

331.12
SHS
a e.1



No. Kontrak: 015/DCRG/URGE/2000

Laporan Akhir Penelitian DCRG

**ANALISIS MASALAH SOSIAL, POLITIK
DAN EKONOMI PADA MIGRASI TENAGA KERJA
INDONESIA KE LUAR NEGERI**

Peneliti:

**Indah Susilowati, Ph.D.
Drs. Mudji Rahardjo, M.S.
Waridin, Ph.D.**

**Perguruan Tinggi Asal: Universitas Diponegoro
Host Institusi: Universitas Gadjah Mada**

**DOMESTIC COLLABORATIVE RESEARCH GRANT
PROYEK PENELITIAN UNTUK PENGEMBANGAN PASCASARJANA/URGE
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000/2001**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN
PROGRAM DOMESTIC COLLABORATIVE RESEARCH GRANT
PROYEK PENELITIAN UNTUK PENGEMBANGAN PASCASARJANA/URGE**

A. Judul Penelitian : Analisis Masalah Sosial, Politik dan Ekonomi pada Migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri.

B. Tim Peneliti :

Nama Lengkap dan Gelar	Jenis Kelamin	Pangkat / Golongan / NIP	Bidang Keahlian	Fakultas/ Jurusan	Perguruan Tinggi
Indah Susilowati, Ph.D.	Perempuan	Penata / IIIc / 131764487	Ekonomi Sumberdaya	Ekonomi/IESP	UNDIP
Drs. Mudji Rahardjo, M.S.	Laki-laki	Pembina / IVa / 130681637	Kependudukan	Ekonomi / Manajemen	UNDIP
Waridin, Ph.D.	Laki-laki	Penata / IIIc / 131696212	Pembangunan Pertanian	Ekonomi/IESP	UNDIP

C. Pembimbing / Host Institusi : Dr. Yeremias T. Keban, MURP.
FISIP, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

D. Pendanaan dan Jangka waktu penelitian :

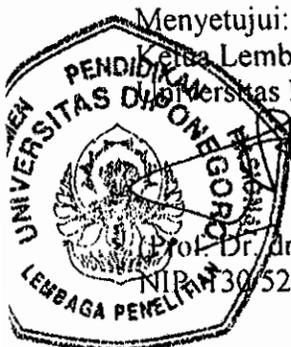
1. Jangka Waktu Penelitian di Host Institution : 6 (enam) bulan
 Jangka Waktu Penelitian di tempat asal : 9 (sembilan) bulan
 Biaya : Rp. 109.865.000



Mengetahui:
 Dekan Fakultas Ekonomi,
 (Drs. H. Daryono Rahardjo, M.M.)
 NIP. 131 237 483

Peneliti,

(Indah Susilowati, Ph.D.)
 NIP. 131 764 487



Menyetujui:
 Ketua Lembaga Penelitian
 Universitas Diponegoro,
 (Prof. Dr. dr. Ignatius Riwanto)
 NIP. 131 30529 454

Pembimbing dari
 Host Institusi,

(Dr. Yeremias T. Keban, MURP.)
 NIP. 131 125 335

A SOCIAL, POLITICAL AND ECONOMIC ANALYSES OF INDONESIAN LABOR MIGRATION

Indah Susilowati, Mudji Rahardjo, and Waridin *)

ABSTRACT

The economic growth of several Asian countries had induced the welfare of their own and neighborhood countries. The economic activities in the prosperous countries in Asia region could impulse of Indonesian labor migration as well. Mobilization of Indonesian labor to the adjacent countries such as Malaysia, Singapore, and Brunei Darussalam were significantly shown since 1990s. This might be due to the Government of Indonesia has not able to provide job opportunities and the welfare sufficiently toward the people.

In general, this study aims to identify and to analyze the social, political, and economic problems encountered by the Indonesian labor in overseas. While, the specific objectives are: (1) to identify the factors influence towards the migran labor candidates; (2) to determine the factors influence towards the intention of Indonesian labor to settle down permanently in the destined countries; and (3) to find out the problems which often faced by the Indonesian labor, before and after leaving the country and try to outline the alternatives solutions. This study could be expected will provide an information to the decision makers in formulating the policies of labor especially for the international labor migration for Indonesia.

The results of best fit model which is estimated by using Binary Logit model showed that there are four factors which determine the intention of respondents (Indonesian workers) to migrate permanently in the destined countries. These significant factors are social variables, i.e. marital status (MARRY₁) and length of stay in the targetted country (STAYM); and economic variable (i.e. income generated while working in abroad INCM), and working experiences in the migrated place (FREQBACK). Further, the remainder factors which hypothesized by the study were not able to explain the international migration intention statistically. The dominated variables which are significant to influence the intention of Indonesian workers migration in the observed countries (Malaysia and Brunei Darussalam) are subsequently as follows: FREQBACK (p-value 0.044), INCM (p-value 0.062), MARRY₁ (p-value 0.075); and STAYM (p-value 0.096).

This study suggests several recommendations such as: there is indeed need to set-up a proper arrangements between Indonesian government and the recipient(s) countries in some extents. The labor producers such as Indonesia should help in advocating the welfare of the people (labor) particularly in sustaining the position of labor in the international labor's market. Monitoring and surveillance efforts should be given to strengthen the labor market plan; bargaining salary, wages and allowances, labor protection, human rights, and others. Therefore the exporting workers like Indonesia should match with the requirements and conditions of the international labor markets. In order to meet the requirements stipulated by the market, then the Government of Indonesia should facilitates the necessary information about the international labor market to their people before working in abroad. This effort is aimed to eliminate the illegal labor migration problems. The study also suggests to debirocrate the lengthy process for administering document and legal procedure. This is in order to cut off the cost of administration to work in overseas and to reduce the illegal migration.

*) *Academic staffs and researchers in the Magister Management Program of the Faculty of Economics, Diponegoro University (UNDIP), Semarang.*

RINGKASAN

Mengingat lapangan kerja yang tersedia di dalam negeri tidak dapat menampung jumlah angkatan kerja, maka salah satu jalan yang telah ditempuh Pemerintah adalah membantu menyalurkan TKI ke negara-negara yang membutuhkan. Migrasi TKI ke luar negeri selain membawa keuntungan juga menimbulkan permasalahan baik di negara asal maupun di negara tujuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terkait berkenaan dengan situasi migrasi TKI ke luar negeri.

Tujuan umum studi ini adalah untuk menganalisis masalah sosial, politik dan ekonomi pada migrasi TKI ke luar negeri. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi niat TKI bermigrasi secara permanen di luar negeri; (2) mengetahui faktor-faktor yang mendorong calon TKI untuk bermigrasi ke luar negeri; (3) menginventarisir dan mencari solusi dari masalah-masalah yang sering dihadapi TKI atau calon TKI, dan (4) memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait.

Penelitian ini dilakukan baik di Indonesia (negara asal) maupun Malaysia dan Brunei Darussalam (negara tujuan). Kajian di negara asal dimaksudkan untuk meneliti dari sisi calon TKI atau migran kembali yang akan bekerja di luar negeri, yakni untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat mereka melakukan migrasi. Sedangkan penelitian di negara tujuan dilakukan untuk meneliti TKI yang telah bekerja di luar negeri, yang dimaksudkan untuk mengetahui masalah yang dihadapi TKI dan niat mereka untuk menetap di negara tujuan. Penelitian di negara asal dilakukan di Jawa Tengah, yaitu Semarang dan Surakarta. Metode persampelan yang digunakan adalah dengan metode tahapan berganda (*multi-stage sampling*) yakni *stratified* dan *purposive sampling*. Strata yang dipergunakan adalah kelompok pekerjaan. Sedangkan unsur *purposive*-nya didasarkan atas lokasi pengambilan sampel. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 172 orang calon TKI dan 100 orang TKI.

Untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi niat TKI untuk bermigrasi ke luar negeri, maka model "*place-utility*" atau "*migration intention*" yang ditemukan oleh Simmons (1986) dan dipergunakan oleh Keban (1994) dan Susilowati (1998) telah diterapkan dalam penelitian ini, setelah dilakukan modifikasi seperlunya pada variabel operasional beserta definisi dan pengukurannya. Alat analisis yang dipergunakan dalam

penelitian ini adalah model regresi Logit Binary dan model regresi Logit Multinomial seperti yang dikemukakan Gujarati (1995), Kmenta (1990), dan Maddala (1992). Untuk mengidentifikasi profil sosial-ekonomi dan inventarisasi terhadap permasalahan calon TKI dan TKI digunakan alat analisis statistika deskriptif dan analisis mendalam.

Sebagian besar calon TKI/migran kembali dan TKI di luar negeri berpendidikan relatif rendah. Umur responden bervariasi antara 17-43 tahun untuk calon TKI dan 18-54 tahun untuk TKI yang sudah bekerja di luar negeri. Untuk calon TKI, sebagian besar dari mereka belum berpengalaman bekerja di luar negeri. Faktor harapan untuk mencari pekerjaan lebih baik merupakan faktor dominan yang menyebabkan mereka bermigrasi ke luar negeri. Mereka bermigrasi dan bekerja ke luar negeri karena kesempatan kerja dengan hasil yang sesuai tidak banyak tersedia di dalam negeri. Dengan demikian faktor ekonomi merupakan determinan utama bagi calon TKI/migran kembali dan TKI untuk bermigrasi ke luar negeri. Sedang faktor non-ekonomi seperti mencari pengalaman kerja di luar negeri dan mencari kepuasan menempati urutan yang lebih rendah.. Ditemui cukup banyak TKI yang belum memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai. Akibat kondisi yang demikian banyak diantara mereka yang menghadapi masalah di negara tujuan, baik dalam hubungan mereka dengan pihak majikan maupun dengan pihak Pemerintah di negara tujuan, khususnya yang menyangkut pemenuhan aturan-aturan perundangan yang berlaku.

Dari hasil estimasi dengan menggunakan model Logit Binary dapat diketahui bahwa ada empat faktor yang dapat mempengaruhi niat responden untuk bermigrasi (dan bekerja) secara permanen di negara tujuan. Faktor-faktor tersebut adalah: status perkawinan dan lama tinggal di negara tujuan (keduanya termasuk dalam faktor sosial), pendapatan yang diperoleh di negara tujuan (faktor ekonomi), serta pengalaman kerja di luar negeri yang ditunjukkan dari banyaknya kepulangan TKI responden ke daerah asal selama mereka bekerja di luar negeri. Sedangkan faktor-faktor lainnya yang diduga mempengaruhi niat responden melakukan migrasi/bekerja di luar negeri, secara statistik tidak dapat menjelaskan bagaimana fenomena dari niat responden untuk menetap secara permanen di negara tujuan migrasi.

Apabila diurutkan menurut tingkat signifikansi statistiknya, maka faktor penentu utama yang dapat mempengaruhi niat responden berkerja di luar negeri adalah pengalaman responden bekerja di luar negeri (diproksi dari seringnya berulang-alik dari

negara tujuan ke daerah asal), diikuti oleh besarnya pendapatan, status perkawinan, dan lama tinggal di negara tujuan. Dari deskripsi tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa TKI yang cenderung berkeinginan untuk menetap di negara tujuan adalah TKI yang sudah lama tinggal di daerah tujuan, dan TKI yang sering pergi pulang ke negara asal. Sedangkan mereka yang sudah kawin dan yang berpendapatan tinggi cenderung untuk tidak menetap. Hasil analisis dengan model Logit Multinomial diketahui bahwa TKI yang berumur muda, berpendidikan rendah, tidak sering pergi-pulang, dan berasal dari daerah subur cenderung tidak berniat untuk menetap di negara tujuan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
ABSTRACT	iii
RINGKASAN	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Subyek Penelitian	1
1.2. Lokasi Penelitian	4
1.3. Hasil yang Diperoleh	5
II. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	7
2.1. Tujuan Penelitian	7
2.2. Manfaat Penelitian	7
III. TINJAUAN PUSTAKA	8
3.1. Sekilas Tentang Teori Migrasi	8
3.2. Teori Pilihan yang Rasional (Rational Choice Theory)	9
3.3. Migrasi Internasional Tenaga Kerja	10
3.4. Jalur Migrasi Tenaga Kerja	14
3.5. Determinan Mobilitas Penduduk	18
3.6. Dimensi Politik Migrasi Internasional	21
IV. METODOLOGI PENELITIAN	23
4.1. Metode Persampelan	23
4.2. Metode Analisis	24
4.2.1 Analisis Logit	24
4.2.2 Analisis Statistika Deskriptif	26
4.3. Justifikasi Statistik	26
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
5.1. Aspek Sosial dan Ekonomi Calon TKI	27
5.1.1 Profil Sosio-Demografis	27

	Halaman
5.1.2 Pekerjaan dan Sumber Informasi	28
5.1.3 Latarbelakang Keluarga dan Daerah Asal	29
5.2. Aspek Sosial dan Ekonomi TKI	33
5.2.1 Profil Sosio-Demografis	33
5.3.2 Pekerjaan dan Sumber Informasi	36
5.3.3 Latarbelakang Keluarga dan Daerah Asal	38
5.3. Aspek Politik	40
5.3.1 Kasus di Malaysia	40
5.3.2 Kasus di Brunei Darussalam	43
5.4. Analisis Faktor-Faktor yang Menentukan Niat Migrasi	48
5.4.1 Model Sosial	50
5.4.2 Model Ekonomi	54
5.4.3 Interpretasi Hasil Permodelan	62
5.5. Hasil <i>Indepth Interview</i>	66
5.5.1 Umum	66
5.5.2 Kasus 1: TKI Ilegal	68
5.5.3 Kasus 2: TKI Legal	68
5.5.3 Kasus 3: TKI Ilegal yang Menjadi Legal	70
VI. KESIMPULAN DAN ALUR PENELITIAN BARU	72
6.1. Kesimpulan	72
6.2. Rekomendasi dan Alur Penelitian Baru	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Distribusi Sampel Penelitian	23
Tabel 2	Kode, Definisi, dan Skala Pengukuran Variabel	24
Tabel 3	Tingkat Pendidikan Calon TKI	28
Tabel 4	Status Pekerjaan Calon TKI	29
Tabel 5	Sumber Informasi Utama Calon TKI	29
Tabel 6	Pendorong Utama Calon TKI Bermigrasi	30
Tabel 7	Lapangan Pekerjaan yang Tersedia di Daerah Asal	31
Tabel 8	Pembiaya Utama Calon TKI Bermigrasi	32
Tabel 9	Masalah Utama Calon TKI Dalam Proses Bermigrasi	33
Tabel 10	Daerah Asal TKI	34
Tabel 11	Kelompok Umur TKI	34
Tabel 12	Tingkat Pendidikan TKI	35
Tabel 13	Pekerjaan TKI	36
Tabel 14	Sumber Informasi bagi TKI	37
Tabel 15	Pendorong/Penarik Utama TKI Bermigrasi	38
Tabel 16	Ringkasan Estimasi Model Logit Binary Model Sosial-Individual (Kasus: Malaysia dan Brunei)	51
Tabel 17	Ringkasan Estimasi Model Logit Multinomial Model Sosial-Individual (Kasus: Malaysia dan Brunei)	52
Tabel 18	Ringkasan Estimasi Model Logit Binary Model Ekonomi-Individual (Kasus: Malaysia dan Brunei)	55
Tabel 19	Ringkasan Estimasi Model Logit Multinomial Model Ekonomi-Individual (Kasus: Malaysia dan Brunei)	56
Tabel 20	Ringkasan Estimasi Model Logit Binary Model Sosial-Individual (Kasus: Malaysia dan Brunei)	58
Tabel 21	Prediksi Terhadap Variabel Dependen (Kasus: Malaysia dan Brunei)	59
Tabel 22	Ringkasan Estimasi Model Logit Multinomial Model Sosial-Ekonomi - Individual (Kasus: Malaysia dan Brunei)	60

PROSES PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Efektivitas Magang

Penelitian yang dibiayai oleh Program DCRG Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi ini dilakukan melalui kolaborasi antara tim peneliti dari Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta selaku “Host Institution”. Bertindak selaku pembimbing penelitian adalah Dr. Yeremias T. Keban, MURP. Waktu untuk pemagangan pada “Host Institution” dilaksanakan selama 20 jam setiap minggu. Jumlah hari pemagangan setiap minggunya adalah selama 5 hari, dengan waktu rata-rata 4 jam setiap hari. Secara keseluruhan, aktivitas pemagangan mencakup kurun waktu selama 6 bulan. Frekuensi pertemuan dengan pihak pembimbing rata-rata dilakukan sebanyak 2 kali setiap minggu. Pada kasus pertemuan tatap-muka tidak dapat dilakukan, komunikasi dengan pembimbing dilakukan melalui telepon dan fax. Secara keseluruhan, intensitas komunikasi dengan pembimbing dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Adapun topik dan pekerjaan yang dikonsultasikan mencakup:

1. Perbaikan Proposal Awal
2. Penyusunan Instrumen Penelitian
3. Rencana Penelitian di Lapangan
4. Rencana Pengolahan dan Analisis
5. Kompilasi Data dan Laporan
6. Seminar Draft Laporan

Dalam rangka melaksanakan kegiatan pemagangan di “Host Institution”, peneliti diberikan kemudahan untuk dapat menggunakan fasilitas seperti perpustakaan dan laboratorium komputer. Kelengkapan bahan bacaan yang sesuai dengan topik penelitian membantu tim peneliti dalam melaksanakan kegiatan ini. Selain peralatan yang ada di “Host Institution”, tim peneliti juga menggunakan fasilitas (perpustakaan) dan peralatan (komputer) yang ada di Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Peran lembaga asal tim peneliti juga ikut berperan-serta dalam mendukung tercapainya kegiatan penelitian, mulai dari awal sampai dengan penyusunan laporan penelitian. Pelaksanaan kerja dalam pengumpulan data lapangan sangat efektif berkat bantuan Pemerintah Daerah setempat

(untuk penelitian di Semarang dan Surakarta), khususnya pihak Kantor Imigrasi di kedua lokasi penelitian. Penelitian di negara tujuan (Malaysia dan Brunei Darussalam) juga dapat berjalan dengan lancar. Bantuan yang diberikan oleh Universiti Putra Malaysia (UPM) dalam hal pemanfaatan perpustakaan dan laboratorium komputer, selain bantuan dari KBRI di Kuala Lumpur sangat membantu tim peneliti dalam kegiatan pengumpulan data lapangan di Malaysia. Sementara itu pengumpulan data lapangan di Brunei Darussalam juga dibantu sepenuhnya oleh KBRI di Bandar Seri Begawan. Institusi terkait di Indonesia seperti Proyek URGE, Sekretariat Kabinet, dan Departemen Luar Negeri juga telah memberikan bantuan perijinan dan paspor dinas bagi terlaksananya kegiatan pengumpulan data di kedua negara tersebut di atas.

2. Kontribusi Magang Terhadap Kompetensi Sebagai Peneliti dan Akademisi

Kegiatan magang di “Host Institution” telah dapat meningkatkan kompetensi sebagai peneliti dan akademisi. Pembimbing telah banyak memberikan arahan selama konsultasi dan diskusi berlangsung, khususnya yang menyangkut disiplin ilmu yang menjadi topik dalam penelitian ini. Meskipun cukup sibuk, namun pembimbing dengan sangat kolaboratif melakukan pembimbingan kepada tim peneliti. Banyak tambahan pengalaman dan pengetahuan baru yang dapat diperoleh tim peneliti selama kegiatan pemagangan. Sejalan dengan hal itu maka kompetensi tim peneliti dalam bidang studi yang dikaji ini menjadi selangkah lebih maju dibandingkan dengan waktu sebelumnya.

Kontribusi dalam bidang akademisi juga dirasa cukup besar karena penelitian-penelitian tentang migrasi tenaga kerja selama ini lebih banyak dilakukan di daerah asal. Penelitian kami yang dilakukan di daerah tujuan (Malaysia dan Brunei Darussalam) tentu saja memberikan nuansa dan wacana baru dalam pengungkapan permasalahan ketenagakerjaan yang ada di daerah tujuan. Hal tersebut pada akhirnya akan dapat memberikan masukan bagi penyusunan kebijakan ketenagakerjaan secara baik. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi para pengambil keputusan di instansi-instansi terkait seperti Departemen Tenaga Kerja, Kantor Imigrasi, Kantor Perwakilan Indonesia di luar negeri (KBRI atau Konsulat) yang menagani masalah ketenagakerjaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para peneliti atau pengamat masalah migrasi internasional.

3. Hambatan yang Terjadi

Secara umum tidak dijumpai adanya hambatan berarti dalam proses pelaksanaan pemagangan. Dalam proses pengumpulan data di lapangan, peneliti mengalami sedikit hambatan karena adanya pergeseran waktu pelaksanaan penelitian khususnya yang di luar negeri. Hal ini disebabkan oleh adanya hambatan teknis dalam menyelesaikan ijin penelitian ke luar negeri (faktor birokrasi). Untuk mengejar target waktu penyelesaian supaya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak penyandang dana (URGE) maka kami menambah satu orang anggota peneliti untuk mengejar target penyelesaian laporan penelitian dan mengantisipasi faktor-faktor teknis selama melakukan survei di luar negeri. Pada waktu peneliti mengumpulkan data di Malaysia kebetulan pada saat yang bersamaan Presiden Abdurrahman Wahid juga sedang melakukan kunjungan ke Langkawi, Malaysia. Dengan demikian terjadi keterlambatan waktu selama satu minggu untuk dapat menemui Atase Ketenagakerjaan. Selain itu yang bersangkutan juga sibuk melakukan perundingan bilateral dengan institusi terkait di Malaysia. Namun demikian keterlambatan tersebut sudah dapat diantisipasi oleh tim peneliti.

4. Specific Lesson Learned

Banyak pelajaran berharga yang dapat diperoleh tim peneliti selama melakukan hingga menyelesaikan penelitian dari DCRG-URGE. Hal-hal yang berharga tersebut antara lain bahwa tim peneliti dapat membuka jaringan kerjasama dengan beberapa institusi dan lembaga serta orang-orang yang benar-benar berminat dan berkompeten dalam bidang penelitian yang dilakukan (khususnya untuk migrasi internasional dan ketenagakerjaan). Dengan demikian kami dapat belajar bagaimana mengelola dan mencari solusi tentang problem-problem yang menjadi masalah dalam penelitian secara lebih konkrit (tidak hanya secara teoritis atau normatif). Selain itu, kami memperoleh tambahan pengalaman baru dari sisi pengembangan metode atau pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan riset-riset sosial yang terkini. Yang tidak kalah pentingnya, yaitu pelajaran yang sangat berharga yang kami peroleh setelah mendapat penelitian DCRG-URGE adalah kami sebagai akademisi dan peneliti dapat mengenal dan membentuk jaringan kerjasama (meskipun sekarang masih bersifat informal) dengan pihak-pihak yang berkompeten di bidang penanganan masalah ketenagakerjaan dan migrasi, khususnya untuk pengiriman TKI antar negara. Dari hal tersebut kami

akhirnya dapat mengetahui bahwa sebenarnya masih banyak masalah-masalah migrasi internasional yang masih perlu kita bantu untuk mencari penyelesaiannya, setidaknya upaya untuk mengurangi permasalahan yang ada secara bertahap.

5. Plan for Action

Setelah selesainya kegiatan penelitian, tim peneliti merencanakan, membentuk dan mengembangkan kolaborasi dengan Perguruan Tinggi maupun Pemerintah Daerah yang ada di Semarang dan Jawa Tengah pada umumnya. Pengalaman yang didapat dari “Host Institusi” selanjutnya dapat ditularkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada institusi akademik dan penelitian di Jawa Tengah, khususnya di Semarang. Tujuan dari kolaborasi nantinya secara umum adalah untuk dapat membentuk dan mengembangkan jaringan penelitian yang lebih dikhususkan untuk masalah migrasi internasional dan ketenagakerjaan Indonesia disamping penelitian-penelitian kerjasama lain yang relevan.

I. PENDAHULUAN

1.1. Subyek Penelitian

Masalah yang cukup kritis bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia antara lain berkisar pada persoalan kemiskinan, kurangnya modal dan investasi, tingkat pengangguran dan laju pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi. Ketimpangan tingkat pendapatan dan kesejahteraan antar kelompok masyarakat juga masih terlihat nyata, baik secara sektoral maupun regional, di pedesaan maupun perkotaan. Permasalahan kesenjangan tersebut kadang dipandang sebagai sesuatu yang wajar. Hal itu mengingat untuk dapat menyejahterakan jumlah penduduk yang berkisar 200 juta dengan cakupan wilayah yang sangat luas yakni sekitar 1,919 juta km² (BPS, 1995) bukanlah merupakan suatu hal yang mudah untuk dicapai. Secara umum dapat disebutkan bahwa masalah kependudukan termasuk ketenagakerjaan, merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian yang serius dan konsisten dalam hubungannya dengan pembangunan nasional khususnya pembangunan ekonomi di Indonesia.

Adanya ketimpangan derajat pertumbuhan ekonomi antar kawasan, misalnya kawasan perkotaan dengan pedesaan dan kawasan yang makmur dengan yang miskin menjadikan salah satu faktor pendorong bagi masyarakat untuk bermigrasi ke daerah atau lokasi lain yang lebih menguntungkan secara ekonomis. Pada umumnya migrasi tenaga kerja berasal dari lokasi yang kelebihan tenaga kerja dan berpenghasilan rendah menuju lokasi yang kekurangan dan yang dapat menawarkan upah yang lebih tinggi (Bandiono dan Alihar, 1999). Dengan semakin menyempitnya lahan pertanian yang tersedia di Pulau Jawa dan masih kurang memadainya kemampuan pada sektor industri manufaktur dan jasa dalam memberikan lapangan kerja yang cukup, memicu adanya intensitas migrasi tenaga kerja yang cukup tinggi. Kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya seolah merupakan kota impian bagi para migran dari pedesaan yang tidak memiliki keterampilan dan modal yang memadai ataupun mereka yang ingin mencari kehidupan lebih baik. Begitu juga dengan harapan tenaga kerja Indonesia (TKI) untuk bekerja ke negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam; negara-negara Timur Tengah misalnya Arab Saudi, Kuwait, dan Qatar; dan negara maju dan makmur yang lainnya. Banyak studi mengenai migrasi menunjukkan bahwa alasan

migrasi terutama karena alasan ekonomi, yaitu adanya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan atau pendapatan yang lebih besar (Tjiptoherijanto, 1999; Aswatini, 1995). Dengan melakukan migrasi, hal tersebut merupakan cara migran untuk meningkatkan mutu kehidupannya.

Sebagai salah satu jalan untuk menyalurkan kelebihan penawaran tenaga kerja di dalam negeri maka Indonesia sejak beberapa yang dekade lalu memang telah mulai mengirimkan surplus angkatan kerjanya ke negara-negara tersebut di atas yang memang dapat menyerap TKI dalam jumlah yang cukup besar. Permasalahan yang seringkali dihadapi adalah bahwa di Indonesia data pasar tenaga kerja kurang tersedia secara baik. Dengan demikian banyak TKI yang ingin mengadu nasib ke daerah tujuan migrasi seperti Jakarta, Surabaya atau bahkan ke luar negeri misalnya Malaysia atau Arab Saudi atau daerah-daerah tujuan migrasi yang lainnya langsung pergi tanpa banyak memiliki pertimbangan atau menghiraukan informasi pasar tenaga kerja yang tersedia. Akibatnya terjadi banyak kasus bahwa TKI yang mengalami kesulitan baik yang menyangkut ijin bekerja maupun masalah hubungan kerja setelah sampai di negara tujuan migrasi.

Beberapa negara berkembang di Asia Tenggara yang mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mempunyai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan relatif stabil diantaranya adalah Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Untuk negara-negara Timur Tengah seperti Arab Saudi, Kuwait, dan Qatar memiliki keunggulan di sektor industri (minyak bumi) dan jasa (terutamanya pada waktu musim haji) serta mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif baik. Kegiatan pembangunan sarana dan prasarana ekonomi dan sosial banyak dilakukan di negara-negara *petro dollar* tersebut. Akibatnya banyak dibutuhkan tenaga kerja dari luar negara mereka untuk dapat menyelenggarakan perputaran roda pembangunan ekonomi dan sarana prasarana. Dengan jumlah penduduk yang relatif sedikit dibandingkan dengan kebutuhan tenaga kerja yang ada maka negara-negara tersebut banyak membutuhkan tenaga kerja dari luar negaranya.

Pertumbuhan ekonomi yang relatif baik di beberapa negara pada umumnya dan negara-negara Asia Tenggara pada khususnya tidak saja mempengaruhi kemakmuran negara yang bersangkutan, tetapi juga telah melahirkan aktivitas perpindahan penduduk yang cukup besar bagi negara-negara tetangganya termasuk Indonesia. Hal ini misalnya dapat kita perhatikan dari kasus migrasi TKI ke luar negeri, khususnya ke Malaysia

(Nasution, 1999). Kondisi demikian juga mempengaruhi kecenderungan dan pola arus migrasi TKI, dari yang semula menuju ke negara-negara non Asia Tenggara bergeser menuju ke negara-negara tetangga yang kehidupan perekonomiannya lebih baik. Sejak tahun 1990-an Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam memang telah menjadi negara tujuan utama TKI yang bekerja ke luar negeri (Tjiptoherijanto, 1999). Perubahan arus tersebut tidak lepas dari kondisi perekonomian yang terdapat di negara-negara tujuan tersebut (Quibria, 1994).

Dengan dipisahkan jarak yang tidak jauh dan pemakaian bahasa ibu yang tidak berbeda terbukti telah membuka peluang yang menguntungkan bagi TKI untuk bekerja di negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Akan tetapi bagi mereka yang terdesak oleh kebutuhan hidup dan memiliki jiwa petualang maka negara yang cukup jauh letaknya dari Indonesia dan memiliki bahasa ibu yang sama sekali berbedapun seperti Jepang, Korea, dan Hongkong bukan merupakan suatu halangan bagi para calon TKI. Seperti dalam hukum permintaan dan hukum penawaran, Indonesia mempunyai pasokan tenaga kerja yang berlebihan sedangkan beberapa negara lainnya mempunyai permintaan tenaga kerja yang tinggi. Hal tersebut menyebabkan terjadinya interaksi dan transaksi pasar tenaga kerja antar negara tersebut baik secara legal maupun ilegal. Nampaknya daya-tarik pasar TKI di negara-negara tersebut di atas ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai peluang oleh tenaga kerja yang bersangkutan akan tetapi juga oleh oknum-oknum yang ingin mencari keuntungan, seperti calo dan makelar serta majikan yang tidak bertanggungjawab. Akibatnya kedatangan dan keberadaan TKI yang akan dan telah bermigrasi berpeluang membawa masalah bagi migran itu sendiri dan juga bagi negara tujuan.

TKI yang masuk ke Malaysia dan Arab Saudi sebagian besar merupakan tenaga kerja kasar dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah (Bandiono dan Alihar, 1999). Kebanyakan dari mereka tidak memahami aturan-aturan atau regulasi di negara tujuan dan terutama yang menyangkut pada masalah keimigrasian dan hubungan perburuhan. Walaupun dengan dorongan semangat kerja yang tinggi untuk mencari rejeki, tetapi karena mereka awam akan prosedur kerja antar negara maka seringkali TKI terjebak masuk ke negara yang dituju dengan prosedur yang ilegal. Akibatnya hal tersebut akan membawa kesengsaraan dan kesulitan bagi migran itu sendiri ketimbang memperoleh

hasilnya. Meskipun demikian dengan iming-iming gaji atau upah yang tinggi sampai beberapa kali lipat dibandingkan dengan gaji/upah sewaktu mereka bekerja di Indonesia tidak membuat surut niat mereka untuk mencari pekerjaan dan penghidupan di luar negeri. Hal-hal yang sering muncul di lapangan tersebut menjadi permasalahan yang serius bagi negara asal maupun negara tujuan.

Permasalahan yang mengemuka adalah bagaimana cara mengatur arus migrasi TKI ke luar negeri? Mungkinkah kita akan dapat membendunginya, sementara lapangan kerja yang tersedia di Indonesia memang tidak menjanjikan untuk menampung mereka secara layak. Selain itu, tingkat gaji atau upah yang diperoleh TKI di Indonesia juga belum dapat menjamin kesejahteraan mereka dan keluarganya. Untuk dapat membatasi masyarakat yang berniat mencari pendapatan dengan bekerja ke luar negeri juga tidak dapat mudah dilakukan karena mereka juga berhak mencari peningkatan kesejahteraan. Tenaga kerja yang datang ke negara tujuan kebanyakannya awam akan peraturan di negara bersangkutan, walaupun mereka berani menanggung risiko (*risk-taker*) termasuk konsekuensi negatif timbulnya masalah-masalah pada aspek-aspek sosial, ekonomi dan politik yang kemungkinan diterima. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimanakah cara meminimalkan masalah tersebut dan bagaimana cara untuk mengatasinya. Untuk dapat memecahkan masalah ini maka perlu ditelaah faktor-faktor yang menjadi pertimbangan TKI yang mencari pekerjaan ke luar negeri, dan masalah-masalah apa saja yang sering mereka hadapi selama tinggal dan bekerja di negara tujuan.

1.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan baik di Indonesia sebagai negara asal maupun Malaysia dan Brunei Darussalam sebagai negara tujuan. Penelitian di negara asal dimaksudkan untuk meneliti dari sisi calon TKI atau migran kembali yang akan bekerja di luar negeri, yakni untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat mereka melakukan migrasi. Sedangkan penelitian di negara tujuan dilakukan untuk meneliti TKI yang telah bekerja di luar negeri, yang dimaksudkan untuk mengetahui masalah yang dihadapi TKI dan niat mereka untuk menetap di negara tujuan. Penelitian di negara asal dilakukan di Jawa Tengah, yaitu Semarang dan sekitarnya serta Surakarta dan sekitarnya. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai para calon TKI yang sedang mengurus paspor atau

dokumen perjalanan pada Kantor Imigrasi Semarang (untuk calon TKI yang berasal dari daerah-daerah di pantai utara Jawa Tengah) dan Kantor Imigrasi Surakarta (untuk calon TKI yang berasal dari daerah-daerah di bagian tengah dan selatan Jawa Tengah).

Untuk mengetahui niat TKI untuk bermigrasi secara permanen atau tidak, diteliti tenaga kerja yang sudah bekerja di luar negeri (negara tujuan). Untuk mewakili populasi tenaga kerja yang bekerja di negara tujuan maka dipilih tenaga kerja yang bekerja di Malaysia dan Brunei Darussalam sebagai representasi negara-negara tujuan migrasi yang banyak dituju TKI khususnya untuk kawasan Asia. Pengambilan sampel di negara tujuan ini mengingat saat ini jumlah TKI yang bekerja di luar negeri paling banyak berada di kawasan Asia Tenggara termasuk di negara Malaysia dan Brunei Darussalam. Penelitian di Malaysia dilakukan di Negeri Selangor (daerah Serdang dan Kajang) dan di kawasan pinggiran Kuala Lumpur yang memang merupakan salah satu lokasi utama dimana banyak TKI bekerja. Sedangkan penelitian di Brunei Darussalam dilakukan di kawasan ibukota negara Bandar Seri Begawan, mengingat sebagian besar TKI di negara ini bekerja di kawasan ibukota negara.

1.3. Hasil yang Diperoleh

Latarbelakang demografis dan sosial ekonomi calon TKI dan migran kembali (kasus di negara asal) dan TKI yang bekerja di luar negeri (kasus Malaysia dan Brunei Darussalam) secara singkat dapat dideskripsikan sebagai berikut ini. Sebagian besar calon TKI/migran kembali dan TKI di luar negeri berpendidikan relatif rendah, yaitu SLTP atau lebih rendah. Sementara itu yang berpendidikan SLTA secara proporsinya masih lebih sedikit. Umur responden bervariasi antara 17-43 tahun untuk calon TKI dan 18-54 tahun untuk TKI yang sudah bekerja di luar negeri. Untuk calon TKI, sebagian besar dari mereka belum berpengalaman bekerja di luar negeri.

Faktor harapan untuk dapat mencari pekerjaan dan memperoleh pendapatan lebih baik merupakan faktor dominan yang menyebabkan calon TKI pergi bermigrasi ke luar negeri. Hal yang sama juga dinyatakan oleh TKI yang sudah bekerja di luar negeri. Mereka bermigrasi dan bekerja ke luar negeri karena kesempatan kerja dengan hasil yang sesuai tidak banyak tersedia di dalam negeri. Dengan demikian faktor ekonomi

merupakan determinan utama bagi calon TKI/migran kembali dan TKI untuk bermigrasi ke luar negeri. Sedang faktor non-ekonomi seperti mencari pengalaman kerja di luar negeri dan mencari kepuasan, masih menempati urutan yang lebih rendah. Alasan yang berkaitan dengan faktor sosial masih berada pada prioritas sesudah faktor ekonomi. Dijumpai masih cukup banyak TKI responden yang belum memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam kaitannya dengan hubungan kerja antar negara. Akibat kondisi yang demikian banyak diantara mereka yang menghadapi masalah di negara tujuan, baik dalam hubungan mereka dengan pihak majikan maupun dengan pihak Pemerintah di negara tujuan, khususnya yang menyangkut pemenuhan aturan-aturan perundangan yang berlaku.

Dari hasil estimasi dengan menggunakan model Logit Binary dapat diketahui bahwa ada empat faktor yang dapat mempengaruhi niat responden untuk bermigrasi (dan bekerja) secara permanen di negara tujuan. Faktor-faktor tersebut adalah: status perkawinan dan lama tinggal di negara tujuan (keduanya termasuk dalam faktor sosial), pendapatan yang diperoleh di negara tujuan (faktor ekonomi), serta pengalaman kerja di luar negeri yang ditunjukkan dari banyaknya kepulangan TKI responden ke daerah asal selama mereka bekerja di luar negeri. Sedangkan faktor-faktor lainnya yang diduga mempengaruhi niat responden melakukan migrasi/bekerja di luar negeri, secara statistik tidak dapat menjelaskan bagaimana fenomena dari niat responden untuk menetap secara permanen di negara tujuan migrasi.

Apabila diurutkan menurut tingkat signifikansi statistiknya, maka faktor penentu utama yang dapat mempengaruhi niat responden berkerja di luar negeri adalah pengalaman responden bekerja di luar negeri (diproksi dari seringnya berulang-alik dari negara tujuan ke daerah asal), diikuti oleh besarnya pendapatan, status perkawinan, dan lama tinggal di negara tujuan. Dari deskripsi tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa TKI yang cenderung berkeinginan untuk menetap di negara tujuan adalah TKI yang sudah lama tinggal di daerah tujuan, dan TKI yang sering pergi pulang ke negara asal. Sedangkan mereka yang sudah kawin dan yang berpendapatan tinggi cenderung untuk tidak menetap. Hasil analisis dengan model Logit Multinomial diketahui bahwa TKI yang berumur muda, berpendidikan rendah, tidak sering pergi-pulang, dan berasal dari daerah subur cenderung tidak berniat untuk menetap di negara tujuan.